

TEKNOLOGI DAN TUGAS PANGGILAN GEREJA (SEBUAH ANALISIS TEORITIS - PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MEREALISASIKAN TUGAS PANGGILAN GEREJA)

Derselli P. Silitonga

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

pranithaderselli@gmail.com

Abstract

Tecnology is a knowledge process that affects all aspects of human life both in terms of education, economy and politics. One of the communities that cannot be seperated from technological developments is the church. Seeing the development of church tecnology, it is recommended to be inclusive to accept the times, especially tecnology which is always changing. This is due to the fact that without realizing it, technology affects the entire existence of human life, strating from children, teenagers, parents, communities and even certain organizaations. The church must be able to follow the ministry in accordance with the context that exists in the offline world and need to do it also in the online world, so that a balance is achieved and the church's duties remain relevant in its functioning in the current technological era called 4.0.

Key Words: Tecnology; Church; Accept; Existance

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perkembangan teknologi merupakan isu yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Tidak dipungkiri zaman menuntut setiap individu untuk berkolaborasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi pola kehidupan manusia baik dalam dunia pendidikan, ekonomi, politik, bahkan agama. Ketika seseorang tidak dapat menguasai teknologi dan memanfaatkannya maka dia akan sulit menerima perkembangan zaman dan akan mengalami keterbelakangan sosial. Situasi ini menjadi sebuah tantangan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh adalah kehadiran *Smartphone* atau dikenal sebagai telepon genggam/*HandPhone* yang telah terkoneksi dengan internet/*online*. Hadirnya *Smartphone* menjadi sebuah kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat terutama untuk mendapatkan informasi terbaru. Di sisi lain, kehadiran *smartphone* juga menjadi peluang dan sekaligus ancaman bagi kehidupan masyarakat. Peluang yang dimaksud adalah keuntungan dari penggunaan *smartphone* yang mana dengan cepat mewujudkan impian masyarakat untuk saling terkoneksi antara satu dengan yang lain. Mengetahui bagaimana situasi yang urgen di daerah-daerah tertentu bahkan menciptakan sebuah komunitas yang baru dalam dunia

smartphone. Sedangkan yang menjadi ancamannya adalah tanpa disadari masyarakat mengalami perubahan sosial yang mana masing-masing lebih mementingkan dunianya sendiri dibandingkan dengan relasi sosial yang sesungguhnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan *smartphone* menciptakan sebuah komunitas baru baik dengan orang yang dikenal di dunia nyata dan maya. Kecerdasan seseorang juga semakin meningkat dan begitu cepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tampaknya kehadiran teknologi khususnya *smartphone* yang terkoneksi dengan internet/*online* memberikan dampak yang positif, namun jika diperhatikan realita yang terjadi saat ini, tidak menutup kemungkinan memunculkan dampak yang negatif juga dari kemajuan teknologi itu sendiri. Oleh karena kemajuan teknologi yang tidak dapat ditolak di tengah kehidupan masyarakat, mau tidak mau semua lini baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan agama harus menerima kemajuan teknologi. Berangkat dari kecemasan, dalam tulisan ini saya ingin melihat bagaimana teknologi itu khususnya kehadiran *smartphone* memengaruhi kehidupan beragama. Agama yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah agama Kristen yang memiliki persekutuan dalam sebuah komunitas “gereja”. Gereja merupakan sebuah organisasi yang juga dipengaruhi oleh hadirnya teknologi khususnya yang terkoneksi dengan internet/*online*. Hadirnya *smartphone* menjadi sebuah kesempatan yang baik bagi gereja untuk mewujudkan tugas panggilannya dengan cepat. Jika selama ini gereja masih berputar dalam pelayanan secara *offline* mau tidak mau dengan kehadiran teknologi yang berbasis *online*, gereja juga akan melakukan tugas panggilannya dengan *online* juga.

Gereja yang sejak dahulu memiliki tri tugas panggilannya (marturia/kerygma, koinonia, dan diakonia) yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan jemaat yang mengalami kesulitan atau pun duka seolah-olah tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat karena *smartphone* yang dimiliki memberikan jawaban atas pergumulan setiap individu. Dengan kata lain, ada dunia baru yang dapat memberikan jawaban yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Hadirnya media sosial yang terkoneksi dengan jaringan internet seolah-olah manusia menemukan tuhan baru karena kebanyakan pergumulan dan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya di ekspresikan dan didoakan dalam aplikasi yang disediakan *Smartphone*. Jika demikian halnya, apakah gereja masih berfungsi bagi kehidupan masyarakat dan relevankah untuk tetap merealisasikan tugasnya di tengah-tengah hadirnya teknologi? Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan secara rinci tentang kehadiran teknologi khususnya *smartphone* yang dekat dengan

kehidupan masyarakat. Selanjutnya, penulis akan menguraikan bagaimana gereja tetap eksis mewujudkan tri tugas panggilannya di era teknologi yang secara terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menguraikan secara literatur tentang relevansi diakonia gereja di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih. Penulis menggunakan beberapa sumber buku yang relevan dan dapat menjawab seputar pertanyaan yang telah diuraikan di bagian pendahuluan. Selanjutnya penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh pemaparan yang telah diuraikan dan dianalisis secara literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, Dampak dan Manfaat Teknologi

a. Seputar tentang teknologi

Secara umum pengertian teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keterampilan dalam menciptakan alat, metode, pengolahan dan ekstraksi benda, untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan pekerjaan manusia sehari-hari.¹ Pengertian ini menunjukkan adanya sebuah penemuan baru yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan dalam buku “komunikasi yang mengubah dunia” yang menggambarkan bagaimana daya cipta manusia melalui penemuan-penemuan penting di bidang teknologi yang telah ada dan terus mengalami perubahan mendasar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan manusia.

Penemuan-penemuan baru mulai dari media cetak, telepon dan telegraf menciptakan kemudahan bagi manusia untuk menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain. Penemuan revolusioner berikut adalah mulai dari radio siaran (penemuan James Clerk Maxwell), telepon bergerak (*mobile*), satelit, teknologi nirkabel (*wireless*), hingga pengendali jarak jauh (*remote control*).² Seiring dengan waktu yang bersamaan penemuan-penemuan baru muncul dan selalu mengalami perubahan yang semakin membaik dan membuat kehidupan manusia itu menjadi

¹ “<https://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/pengertian-teknologi.html>,” April 1, 2022.

² Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Yang Mengubah Dunia; Revolusi Aksara Hingga Media Sosial: Sebuah Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 12.

simple. Salah satunya adalah media sosial (*social media*) yang dapat mendorong manusia untuk berkomunikasi tanpa batas karena terkoneksi dengan internet.

Media sosial (*social media*) adalah salah satu aplikasi yang menunjang kebutuhan manusia dalam bentuk komunikasi tertulis (teks), komunikasi suara, dan komunikasi audio-visual. Media sosial menjadi salah satu tulang punggung kegiatan komunikasi manusia mutakhir. Ia memenuhi dan mengubah kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Aplikasi seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, atau *WhatsApp* menjadi aplikasi populer yang digunakan ratusan juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi.³ Selain digunakan sebagai alat komunikasi yang populer dapat juga digunakan sebagai kontak emosional dengan sesama. Kehadiran aplikasi yang dimuat dalam *Smartphone* mengubah manusia untuk berada dalam dunia baru yang dihubungkan oleh jaringan dalam aplikasi tersebut.

Ketergantungan manusia kini terhadap *smartphone* seolah-olah menjadi kebutuhan yang hakiki sebagaimana kebutuhan sandang atau pun pangan yang selama ini tidak dapat terlepas dari kebutuhan manusia itu sendiri. *Smartphone* telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat di kota dan di desa, kalangan atas, menengah dan bawah, kaum terpelajar atau orang biasa, tua, dewasa, muda atau anak-anak. Hal ini juga dipengaruhi karena harganya yang dapat dijangkau, sehingga *Smartphone* menjadi produk teknologi yang paling populer dan banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi (bdk: telepon seluler; kontak emosional dengan sesama).⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan perkembangan teknologi khususnya dalam penemuan *smartphone* yang terkoneksi dengan internet/*online* dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat.

b. Telepon genggam; ponsel/*smartphone*

Perubahan sosial semakin tampak dengan hadirnya *Smartphone* di Indonesia. Salah satu contoh yang paling real adalah setiap momen atau pun acara yang diikuti oleh masyarakat, secara bersamaan akan muncul dalam media sosial (*update*) kegiatan yang dilakukan dalam aplikasi *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp* dan aplikasi lainnya. Hal ini juga mengartikan bahwa ponsel tidak hanya digunakan untuk menelpon, tetapi juga untuk mengakses media sosial melalui internet dan bisa melakukan percakapan melalui fasilitas di media sosial. Seperti yang disebutkan oleh Klemens telepon seluler sudah menjadi semacam perangkat elektronik personal

³ Ibrahim dan Iriantara, 382.

⁴ Ibrahim dan Iriantara, 393.

yang menyediakan berbagai kemampuan. Mulai dari menelepon, mengakses internet, menggunakan media sosial, menyimpan data, menyusun agenda kegiatan dan lain sebagainya.⁵

Kehadiran ponsel yang diutarakan tidak terlepas dari dampaknya. Sebagaimana dampak yang telah diutarakan oleh Chatterjee adalah sebagai berikut:⁶

1. Ponsel sebagai objek komunikasi. Ponsel menyebar ke seluruh dunia dengan tingkat penyebaran yang menakjubkan, yang memberi kesempatan kepada orang-orang yang memiliki koneksi terhadap informasi dan interaksi personal.
2. Ponsel dan penyimpanan memori. Ponsel digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan melindungi dua jenis memori. Pertama, memori praktis, seperti angka, alamat, tanggal, dan pesan-pesan tersimpan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan rasional komunikasi sehari-hari. Kedua, memori romantis, pengalaman, identitas personal dan orang-orang spesial yang semuanya menunjang kebutuhan emosional dalam kehidupan sosial.
3. Ponsel sebagai objek waktu senggang dan hiburan. Dengan ponsel di tangan, dapat bermain game, mendengar musik, mengunduh gambar, menonton film, chatting atau sekadar melihat aplikasi lain seperti facebook, instagram dan lain-lain.
4. Ponsel sebagai alat perubahan sosial. Ponsel dapat memainkan peran dalam perubahan sosial, lebih dari sekadar menciptakan ruang untuk pertumbuhan ekonomi, namun memainkan peran dalam menciptakan ruang bagi kaum muda untuk terlibat dalam isu-isu yang memengaruhi kehidupannya.
5. Memengaruhi waktu pribadi. Banyak waktu setelah bekerja yang sebelumnya digunakan untuk membaca, makan bersama dengan keluarga, melakukan hobi kini menjadi terganggu karena mulai berfokus pada ponsel masing-masing.
6. Efek terhadap dunia akademis. Cepatnya pertumbuhan ponsel membawa teknologi maju mutakhir masuk dalam kehidupan sehari-hari. Ponsel merusak komunitas siswa/mahasiswa karena menggunakan ponsel dengan tidak produktif.

Gereja dan Panggilannya

a. Pengertian

⁵ Ibrahim dan Iriantara, 396.

⁶ Ibrahim and Iriantara, 400.

Umumnya, gereja dikenal sebagai persekutuan, organisasi atau pun perkumpulan orang-orang Kristen yang di dalamnya melibatkan acara tertentu untuk melakukan peribadahan atau dengan kata lain ada ritual tersendiri. Namun jika kita melihat secara teoritik pengertian gereja itu sendiri mengemban sebuah tanggungjawab yang besar untuk tetapewartakan misiNya dalam keadaan apa pun. Ditinjau dari kata *ekklesia*, gereja merupakan “milik Allah”. Tetapi kamu adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat Allah yang terpilih untuk mewartakan tindakan Allah yang mengagungkan, yang dipanggil dari kegelapan untuk masuk ke dalam terangNya yang ajaib (1 Pet 2:9; Tit 2:14).⁷ Hal ini mengartikan bahwa dalam gereja itu sendiri sudah terbentuk sebuah komunitas yang dimediator oleh Allah sendiri untuk menunjukkan keterhubungan antara umat manusia itu sendiri.

Gereja juga disebut sebagai “bangunan Allah” dimana hamba-hambaNya (kawan sekerja) di panggil untuk menaburkan dan menyirami (1 Kor 3:9) artinya sebagai tempat suci dimana kita diberikan berkat Allah melalui Yesus Kristus, agar melalui berkat tersebut dapat mempersembahkan diri sendiri sebagai persembahan yang hidup dalam iman dan ucapan syukur kepada Tuhan (Rom 12); gereja juga disebut dengan tubuh Kristus, artinya bukan hanya sekedar bangunan atau tempat akan tetapi yang disebutkan dengan gereja itu ialah person atau orangnya yang akan melakukan dan meneruskan pelayanan yang sudah dilakukan oleh Yesus terlebih dahulu demi penyelamatan umat manusia.⁸

Dari beberapa pengertian mendasar gereja secara alkitabiah dapat disimpulkan bahwa gereja tidak hanya sebatas hubungan dengan yang Ilahi akan tetapi ada hubungan dengan sesama atau dengan kata lain ada relasi sosial dalam pemeliharaan sebagaimana yang sudah diterapkanNya terlebih dahulu. Gereja tidak dapat diam dan sesungguhnya memiliki tugas yang hakiki dan bersifat relasi ke yang Ilahi dan juga sesama.

b. Tugas Panggilan Gereja

Berangkat dari misi gereja yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mewartakan kabar baik memiliki langkah yang harus dijalankan secara seimbang dan utuh. Dalam rangka untuk mewujudkan misi gereja dapat dilihat dari beberapa 3 aspek yaitu *koinonis*, *kerygmatis*, dan *diakonis* sebagaimana yang dikemukakan Abineno. Aspek *koinonis* merupakan wujud gereja dalam persekutuan (*koinonia*) antara Kristus dengan warga gereja, dan antara gereja satu sama

⁷ Alf Borger Oftestad, *Pandangan Diakonal Perjanjian Baru*, ed. Serepina Sitanggang (Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2018), 139.

⁸ Oftestad, 140-141.

lain. Selanjutnya aspek *kerygmatis* merupakan wujud gereja dalam pemberitaan (*kerygma*) tentang kabar baik tentang penggenapan janji Allah dalam AnakNya Yesus Kristus; sedangkan dari aspek *diakonis* merupakan wujud gereja yang mengarah kepada pelayanan, yang mana gereja bukan saja terpanggil untuk memberitakan injil melalui perkataan, tetapi juga dalam bentuk tindakan kasih (*diakonia*) yaitu solidaritas yang sesungguhnya terhadap kepapaan dan penderitaan yang dialami oleh manusia sebagaimana yang dilakukan Yesus ketika Dia berada dalam dunia.⁹ Dengan demikian, gereja akan hidup jika melakukan tugas panggilannya dengan seimbang yaitu *koinonia*, *kerygma*, dan *diakonia*. Bagaimana gereja tetap eksis untuk melakukan tugas panggilannya di zaman teknologi khususnya *Smartphone* yang memengaruhi seluruh kehidupan manusia? Gereja seyogianya mengambil sikap kritis.

Sikap Kritis Gereja dalam Mewujudkan Panggilannya di Era Teknologi

Gereja yang dimaksud bukan hanya sekadar sebuah organisasi akan tetapi orang-orang yang bersekutu di dalamnya dan khususnya pemimpin dalam gereja itu sendiri yang memiliki pola pikir yang inklusif dalam menerima tantangan zaman untuk meneruskan pelayanan sesuai dengan fungsi gereja dan panggilannya secara teoritik dan praktis. Dari berbagai penjelasan tentang teknologi dan juga tugas panggilan gereja di atas, tentu di era digital (=segala sesuatu yang telah dilakukan dengan media sosial dan internet) kini, gereja perlu mengambil sikap yang kritis untuk melakukan atau pun mewujudkan tugas panggilannya. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah dengan adanya media sosial yang terkoneksi dengan internet, menjadikan manusia seolah-olah menemukan tuhan baru dalam kehidupannya.

Apa yang dilakukan pada *Smartphone* dalam aplikasi *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter* dll sama persis dengan apa yang telah diajarkan oleh setiap agama. Agama khususnya gereja mengajarkan supaya manusia selalu mengingat Tuhannya dimana pun dan kapan pun. Demikian juga halnya dengan *Smartphone*, tanpa disadari manusia telah menjadikannya sebagai Tuhan baru dalam hidupnya karena segala sesuatu dapat ditemukan dalam media sosial.¹⁰ Jika situasi ini tidak disikapi oleh gereja secara kritis maka tugas panggilan gereja untuk mewujudkan misinya tidak relevan. Namun, gereja tidak akan ditinggalkan jika gereja tetap melakukan pelayanannya

⁹ Serepina Sitanggang, *Transformasi Iman: Proses Dan Permasalahannya* (Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2016), 50-51.

¹⁰ Nurudin, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 169.

sesuai dengan konteks yang ada. Tugas panggilan gereja tetap relevan dan akan menjawab kebutuhan warga jemaat dengan mengikuti perkembangan zaman.

Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh Yahya Afandi¹¹ menegaskan bahwa gereja dalam era digital harus melangkah untuk menerapkan teori Stedzer yang menawarkan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya antara lain (1) *Tecnology Enables Communication*: melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* atau melalui Blog Gereja, maka seharusnya dapat dengan mudah dibangun sebuah komunikasi secara langsung dengan jemaat sepanjang hari bahkan setiap minggu (2) *Tecnology Enables Community*: teknologi memungkinkan ikatan komunitas ekklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik (3) *Tecnology Enables Discipleship*: gunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas, dan pemuridan. Tugas panggilan gereja *koinonia*/bersekutu diterapkan bukan hanya sekadar di dalam gereja yaitu pertemuan ibadah atau acara tertentu yang disepakati oleh gereja untuk saling berbagi pengalaman hidup untuk didoakan dalam ibadah, baik pengalaman suka, duka dan pengalaman hidup lainnya. Hadirnya *smartphone* memungkinkan warga jemaat itu sendiri menciptakan persekutuan dalam komunitas mereka misalnya dalam sebuah group dengan catatan pembicaraan dalam group sesuai dengan pembicaraan yang ada dalam dunia nyata. Artinya warga jemaat dan gereja itu sendiri membuat group tersendiri dalam pemberitaan yang positif dan tentunya dengan adanya penguasaan teknologi yang produktif.

Kerygma/marturia atau pemberitaan atau pun kesaksian. Salah satu tugas gereja juga meliputi bersaksi tentang kebenaran firman Tuhan. Hadirnya *smartphone* terkadang lebih banyak berita hoax yang digemakan dalam media sosial. Hoax merupakan berita palsu yang biasanya dibuat dalam bentuk poster, atau kalimat pendek yang provokatif untuk melahirkan ketakutan sehingga akhirnya orang beralih menjadi bergabung kepada pilihan yang dianjurkan dalam hoax tersebut.¹² Dalam situasi ini, gereja mampu memposisikan dirinya dalam mewujudkan tugas panggilannya dalam bersaksi tentang kebenaran firman. Jika hal yang sering terjadi adalah menggemakan berita-berita hoax di media sosial, tentu gereja mengasingkan diri dari berita hoax dengan memberikan pemberitaan atau pun kesaksian yang benar-benar real dalam kehidupan

¹¹ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Jurnal FIDEI* 1, no. 2 (Desember 2018): 270–83, stt-tawamangu.ac.id.

¹² Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Sosial; Sosiologi Agama Di Era Digital* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 70.

nyata di dalam kehidupan dunia maya. Sehingga warga jemaat yang melihat atau membaca bisa menggemakan “echochambers” kembali pemberitaan kebenaran firman Tuhan.

Diakonia yang biasa disebut dengan ujung tombak pelayanan/tugas gereja, yang mana gereja benar-benar mewujudkan persekutuan dan kesaksian dengan melakukan praktek pelayanan kasih/*diakonia* terhadap sesama sesuai dengan konteks yang ada. Konteks Indonesia saat ini yang sudah dipengaruhi oleh media sosial, bagaimana gereja mengambil sikap untuk tetap melakukan pelayanan kasih? Pelayanan kasih dari pihak gereja seolah-olah tidak dibutuhkan lagi karena segala sesuatu bisa diketahui dari media sosial. Dalam hal ini, gereja tidak dapat diam dan seolah-olah tidak mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi dengan warga jemaat. Sikap yang diambil gereja adalah dengan menerima situasi perkembangan zaman yang akan selalu eksis. Berangkat dari pengertian pelayanan kasih dilakukan sesuai dengan konteks warga jemaat, hal ini mengartikan pelayanan kasih dapat dilakukan dalam media sosial. Salah satu contoh sederhananya adalah membuat group WA untuk membangun komunitas untuk saling bercerita tentang pergumulan masing-masing (suka/duka) baik dalam pendidikan, rumah tangga dan gereja itu sendiri. Dengan langkah tersebut secara tidak langsung kita sudah melakukan pelayanan yang sederhana dan membantu sesama warga jemaat. Singkatnya, tugas panggilan gereja tidak hanya diwujudkan dalam dunia *offline* akan tetapi juga dalam *online*, semua dilakukan untuk kemuliaan nama Tuhan dan karena setiap individu telah menerima kepercayaan yang utuh dari Tuhan untuk tetap mewujudkan tugas panggilan gereja.

KESIMPULAN

Teknologi merupakan sebuah proses pengetahuan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi pendidikan, ekonomi dan politik. Salah satu wujud dari teknologi adalah hadirnya *smartphone* yang tanpa disadari sudah menjadi kebutuhan warga jemaat dan menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan hubungan sosial secara mengglobal; sebagai ancaman jika tidak dipergunakan dengan baik dan sesuai dengan keberfungsian dari teknologi itu sendiri.

Sikap kritis gereja adalah mampu memilah informasi yang benar-benar terjadi, dan menerima perkembangan zaman dan juga tantangannya. Setiap gereja seyogianya memiliki sifat yang inklusif untuk menerima perkembangan zaman yang ada khususnya dalam teknologi yang selalu mengalami perubahan yang tanda disadari dapat memengaruhi seluruh eksistensi

kehidupan manusia mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, masyarakat bahkan organisasi-organisasi tertentu. Gereja harus mampu mengikuti pelayanan sesuai dengan konteks yang ada pada dunia *offline* dan perlu melakukannya juga pada dunia *online* sehingga tercapai keseimbangan dan tugas gereja tetap relevan dalam keberfungsian di era teknologi saat ini. Singkatnya gereja harus mampu menerima dan mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *Jurnal FIDEI* 1, no. 2 (Desember 2018): 270–83. stt-tawamangu.ac.id.

Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Sosial; Sosiologi Agama Di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

“<https://www.Maxmanroe.Com/Vid/Teknologi/Pengertian-Teknologi.Html>,” April 1, 2022.

Ibrahim, Idy Subandy, and Yosol Iriantara. *Komunikasi Yang Mengubah Dunia; Revolusi Aksara Hingga Media Sosial: Sebuah Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Nurudin. *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.

Oftestad, Alf Borger. *Pandangan Diakonal Perjanjian Baru*. Edited by Serepina Sitanggang. Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2018.

Sitanggang, Serepina. *Transformasi Iman: Proses Dan Permasalahannya*. Balige: Sekolah Tinggi Diakones HKBP, 2016.